

BAB 2

PERKEMBANGAN TEOLOGI KALANGAN TRADISI PEMBARUAN

Perkembangan Hermeneutika Tradisi Pembaruan

Sejak pasca zaman Pencerahan (*Enlightenment*), banyak teolog modern yang berhasil memberikan sumbangsih terhadap pendekatan penafsiran pada Alkitab.¹⁸ Sumbangsih itu terdapat antara orang yang menekankan pengetahuan teoretis (*theoretical knowledge*) dengan orang yang menerapkan aplikasi sebagai wujud dalam pengetahuan praktis. Beberapa pengikut Aristoteles memisahkan teori ke dalam kategori teknik/kemampuan (*skill*) dan praksis sebagai bagian dari aksi di dalam ruang hikmat praktika (*practical wisdom*). Praksis dipertajam oleh pengetahuan personal tentang Allah dalam perjumpaannya dengan Allah melalui Roh.¹⁹ Hal ini secara berkala memengaruhi pendekatan teologi dan penafsiran kalangan Tradisi Pembaruan. Beberapa jenis hermeneutika telah muncul dan berkembang seiring dengan perkembangan teologi kalangan Tradisi Pembaruan.

¹⁸Jin Hyok Kim, *The Spirit of God and the Christian Life: Reconstructing Karl Barth's Pneumatology* (Minneapolis: Fortress, 2014), 128. Pengaruh Karl Barth dan Immanuel Kant lebih memberikan ruang untuk Roh Kudus di dalam segala aspek kehidupan, dibandingkan dengan pemahaman teoretis. Immanuel Kant sendiri memiliki pendapat mengenai pengalaman sebagai intuisi yang murni dalam tempat dan waktu. Pengalaman ini akan menjadi pengetahuan empiris yang membentuk suatu imajinasi yang menghasilkan gambaran yang disebut fantasi.

¹⁹Mark J. Cartledge, "Text-Community-Spirit: The Challenges Posed by Pentecostal Theological Method to Evangelical Theology," dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, ed. Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright (London: T&T Clark, 2013), 139.

Penerapan cara penafsiran kalangan Tradisi Pembaruan umumnya akan menekankan peranan Roh Kudus, meskipun metode yang digunakan tidaklah selalu sama. Perkembangan hermeneutika beserta metodenya ini dapat diketahui dengan melihat pergerakan kalangan Tradisi Pembaruan dari awal mula kemunculannya sampai saat ini.

Asal Mula Tradisi Pembaruan

Kalangan Tradisi Pembaruan merupakan kalangan Pentakosta yang berkembang dalam merespons rasionalisme masa modern dan dibagi dalam beberapa kelompok. Burgess mengatakan bahwa yang termasuk dalam kalangan Tradisi Pembaruan (*Renewal Tradition*) mencakup kalangan Pentakosta Klasik, Pentakosta Karismatik dan Neo-Pentakosta.²⁰ Beberapa pandangan berpendapat bahwa kalangan Tradisi Pembaruan berakar dari kalangan Wesleyan, namun tidak sedikit juga yang berpandangan bahwa kalangan Tradisi Pembaruan berasal dari kalangan Keswick.²¹ Kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh kalangan Tradisi Pembaruan dalam ibadah mereka, secara khusus mengenai ritual penyembuhan dan bahasa lidah, memiliki kemiripan dengan kalangan Wesleyan yang mencakup gerakan kekudusan (*Holiness Movement*) dan juga kalangan Keswick. Namun demikian, kalangan modern mencoba untuk mencari tahu pencetus Gerakan Pembaruan (*Renewal Movement*)

²⁰Stanley M. Burgess, "Neo-Charismatic Movements," dalam *Encyclopedia of Pentecostal and Charismatic Christianity* (New York: Routledge, 2006), 329.

²¹Kenneth J. Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community* (Cleveland: CPT, 2009), 12. Kalangan Wesleyan berasal dari John Wesley sebagai pendirinya. Kalangan ini menekankan tiga doktrin utama yaitu: pembenaran (*justification*), pengudusan (*sanctification*), dan baptisan dalam Roh, sedangkan kalangan Keswick dipelopori oleh D. L. Moody yang menekankan dua macam anugerah yaitu pembenaran (*justification*) dan baptisan dalam Roh Kudus.

pertama, yang mengerucut kepada dua nama yaitu Charles F. Parham dan William J. Seymour sebagai penemunya pada abad ke-20.²² Parham dan Seymour sebagai pelopor Gerakan Pembaruan pada intinya menekankan bahasa lidah sebagai bukti dari baptisan Roh.²³

Munculnya gerakan ini merupakan bentuk protes untuk menentang kalangan yang menekankan rasio dan suasana yang dingin, baik dalam ibadah maupun perkumpulan orang Kristen yang hanya mengedepankan intelektual saja.²⁴ Hal ini juga dipicu dengan kondisi sosial ekonomi pada waktu itu. Kalangan Tradisi Pembaruan erat kaitannya dengan kaum yang terpinggirkan, anti-intelektual dan anti-sosial. Di satu sisi, kalangan ini kehilangan hak (deprivasi), tidak memiliki organisasi yang terstruktur (disorganisasi), dan juga dianggap sebagai kalangan yang kurang baik (defektif). Kultur sosial ini juga yang sangat memengaruhi cara membaca Alkitab dari kalangan Pembaruan yang terus berkembang dari masa ke masa dalam suatu tradisi yang disebut Tradisi Pembaruan.²⁵

Menurut Frank J. Evert, cara membaca Alkitab kalangan Tradisi Pembaruan tidak sama dengan kalangan Tradisi *Reformed*. Hal ini disebabkan oleh penafsiran kalangan Tradisi Pembaruan yang dianggap murni dari Alkitab dan tidak memiliki

²²Pengikut Charles Parham menyatakan bahwa peristiwa pertama munculnya gerakan bahasa lidah itu ada di Topeka, Kansas, sedangkan mayoritas orang Afrika di Amerika mengatakan bahwa William J. Seymour merupakan pelopor gerakan ini yang muncul di Azusa Street pada tanggal 14 April 1906. Kalangan ini awal mulanya menginterpretasikan pengalaman mereka berdasarkan firman Tuhan terutama dalam Kisah Para Rasul berkaitan dengan peristiwa Pentakosta. Dari perspektif modern tentu saja penafsiran mereka akan peristiwa yang mereka alami berada di luar ranah eksegesis yang sangat memperhatikan konsep pada zaman tersebut.

²³Vinson Synan, "The Charismatic Renewal after Fifty Years," dalam *Spirit Empowered Christianity in the 21st Century*, ed. Vinson Synan (Florida: Charisma, 2011), 11.

²⁴Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 21.

²⁵Ibid., 24. Konsep pandangan tentang 3D (*Deprivation, Disorganization, dan Defective*) melekat di kalangan Pentakosta yang merupakan kalangan menengah ke bawah.

ikatan dengan hal yang bersifat doktrinal yang dianut oleh kalangan Tradisi *Reformed*.²⁶ Penekanan dalam hermeneutika yang murni berasal dari Alkitab, yaitu berfokus pada penginjilan dalam hal eskatologi (berkaitan dengan kedatangan Yesus yang kedua). Penekanan inilah yang menyebabkan pentingnya pengalaman dengan Roh Kudus agar dapat merasakan kehadiran Yesus dan mempersiapkan diri dalam menghadapi akhir zaman.²⁷ Bagi mereka, tanpa adanya pengalaman bersama Roh Kudus, secara tidak langsung berarti bahwa peranan Roh Kudus akan berkurang dan tidak menjadi esensi yang penting.²⁸

Setidaknya ada tiga masa perkembangan yang menjadi tolok ukur dalam perkembangan hermeneutika kalangan Tradisi Pembaruan secara keseluruhan, yaitu pada masa Pentakosta Klasik (*Classical Pentecostal*) dalam gelombang pertama (*first wave*), Gerakan Pentakosta Karismatik dalam gelombang kedua (*second wave*), dan Neo-Pentakosta dalam gelombang ketiga (*third wave*).²⁹

Pentakosta Klasik (*Classical Pentecostal*)

Mayoritas dari cendekiawan kalangan Tradisi Pembaruan pada masa Pentakosta Klasik menjelaskan metode interpretasi mereka pada masa awal mula kemunculannya adalah sebagai yang literal, tidak historis, pietis, dan yang secara

²⁶Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 29.

²⁷Ibid., 26.

²⁸Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright, "Cultivating a Pneumatic Hermeneutic," dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, ed. Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright (London: T&T Clark, 2013), 197.

²⁹Synan, "The Charismatic Renewal," 17.

umum melibatkan ketiganya.³⁰ Dalam perkembangannya, kaum Pentakosta Klasik memiliki hermeneutika yang cukup terkenal pada saat itu, yang dinamakan *Bible Reading Method*.³¹ Kenneth J. Archer berkata bahwa:

*The Bible Reading Method was a commonsensical method that relied upon inductive and deductive interpretive reasoning skills. Once the biblical data was analyzed, it was the acceptable and necessary way to synthesized into a biblical doctrine. Harmonization was the acceptable and necessary way to synthesis all the biblical data on particular subject.*³²

Metode ini dikembangkan mula-mula sebagai suatu metode pembacaan Alkitab yang setelah dianalisis, kemudian dipadukan dengan doktrin. Metode pembacaan yang dilakukan adalah secara induktif dan deduktif. Metode secara induktif berarti pembacaan secara objektif dan tidak berprasangka, sedangkan secara deduktif berarti pembacaan bersifat subjektif dan prasangka.³³ Dalam *Bible Reading Method*, kalangan Pentakosta Klasik berhasil mengembangkan dua doktrin yang unik antara lain: (1) baptisan Roh dibuktikan dengan kemampuan berbahasa Roh; (2) baptisan air dalam nama Yesus hanya menjadi inovasi selanjutnya.³⁴ Metode ini kemudian banyak dipakai oleh kalangan Pentakosta Klasik yang menganut *Oneness/ Jesus only* yang dipelopori oleh Frank Ewart dan Garfield Thomas Haywood.³⁵ Kalangan Pentakosta Klasik yang menganut *Oneness* menekankan

³⁰Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 89.

³¹Metode ini serupa dengan metode yang dikembangkan oleh kalangan Gerakan Kekudusan milik Wesleyan.

³²Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 101.

³³Ibid., 68.

³⁴Ibid., 102.

³⁵L. William Oliverio, *Theological Hermeneutics in the Classical Pentecostal Tradition: A Typological Account* (Leiden: Brill, 2012), 73. Ewart dan Haywood merupakan salah satu pelopor kalangan Pentakosta yang memiliki buku yang terkenal yaitu *Origins and Development of Theology of Oneness Pentecostalism*. Pandangan Ewart adalah para rasul tidak pernah membaptis dalam formula Tritunggal (Mat. 28:20), melainkan formula baptisan yang ada pada Kisah Para Rasul.

ketunggalan identitas Allah. Yesus sebagai nama yang ilahi dan wahyu yang final dari identitas Allah. Keselamatan bagi kalangan ini bersifat progresif yang berdasarkan pada pengalaman.³⁶ Penafsiran Ewart mengenai baptisan secara khusus mengacu pada nama yang *singular* yaitu Yesus bukan kepada Allah Trinitas.³⁷

Hermeneutika lainnya pada masa Pentakosta Klasik adalah metode *Narrative Tradition*. Metode ini menerapkan narasi-narasi yang ada pada Alkitab. Alasdair MacIntyre berkata bahwa: “*Interpretative practices of a community are always dependent upon the community’s narrative tradition. The narrative tradition provides the context in which moral reason, along with its interpretive practices can be understood.*”³⁸ Dalam hal ini, MacIntyre mencoba menjawab alasan-alasan moral (*moral reasoning*) dengan menekankan pentingnya hubungan antara alasan moral dengan empat aspek yaitu naratif, tradisi, sifat, dan praktika. Penekanan pada Cerita Pentakosta (*Pentecostal Story*) yang mengembangkan narasi dan menghasilkan praksis dalam *Narrative Tradition*, pada akhirnya memunculkan gerakan baru selain *Oneness* pada masa itu yang dikenal sebagai gerakan *Latter Rain*. Gerakan *Latter Rain* adalah gerakan yang berfokus pada interpretasi narasi Alkitab.

Gerakan ini berusaha menghubungkan dan menafsirkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berdasarkan janji dan pemenuhan yang dihadirkan pada komunitas masa kini.³⁹ Berdasarkan strategi penafsiran mereka yang berfokus pada janji dan pemenuhan Allah, penekanan pada peristiwa pencurahan Roh Kudus di Kisah Para

³⁶Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 112.

³⁷Ibid., 119.

³⁸Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1984), 7.

³⁹Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 137.

Rasul kemudian ditafsirkan sebagai pencurahan Roh Kudus yang akan datang secara berkelanjutan.⁴⁰

Pentakosta/ Karismatik

Dalam perkembangan hermeneutika Pentakosta pada tahun 1942, kalangan Tradisi Pembaruan sebenarnya telah bergabung dengan *National Association of Evangelicals* (NAE) dalam membahas masalah sosial seperti keadilan sosial, masalah tingkatan antara kaum laki-laki dan perempuan serta masalah ras.⁴¹ Namun dialog yang dilakukan dengan kalangan injili tidak menyentuh sampai kepada masalah doktrin dan hanya berfokus pada permasalahan sosial.

Hingga pada masa *second wave*, gerakan Karismatik muncul dengan orientasi supernatural dan penekanan pada pertemuan ilahi yang tampak dan membawa janji pembebasan bagi umat Allah.⁴² Struktur dan budaya serta Agen merupakan hal yang saling berkaitan. Hal ini memengaruhi situasi dari Agen personal yaitu Roh Kudus. Roh Kudus sebagai Agen personal dapat menentukan prioritas perhatian mereka secara subjektif dalam relasi dengan alam, praktika, dan bidang sosial kehidupan. Pertimbangan yang diberikan Roh Kudus sebagai Agen personal dapat mereproduksi

⁴⁰Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 138. Kalangan *Latter Rain* menekankan bahwa wahyu berarti sebuah pengalaman yang menebus pengetahuan (*experiential redemptive knowledge*). Pengembangan hermeneutika kalangan ini menekankan metode *Central Narrative Conviction* yang menekankan lebih dari sekadar kognitif dan tidak dapat direduksi hanya dengan prasuposisi dan pra-pengertian semata. Bagi mereka, Alkitab haruslah divalidasi oleh pengalaman yang akan berinteraksi secara dialogis antara pengalaman dengan Alkitab. Pengalaman ini hanya dapat diberikan oleh Roh Kudus yang kemudian divalidasi oleh Alkitab dan diberitakan oleh komunitas.

⁴¹Stanley M. Burgess, "Change and Continuity among Twentieth-Century Peoples of the Spirit," dalam *Spirit Empowered Christianity in the 21st Century*, ed. Vinson Synan (Florida: Charisma, 2011), 49.

⁴²Truls Akerlund dan Karl Inge Tangen, "Charismatic Cultures: Another Shadow Side Confessed," *Pneuma* 40 (2018): 119.

struktur dan budaya dalam menciptakan situasi yang objektif.⁴³ Dengan kata lain, bagi gerakan Karismatik, peranan Roh Kudus sebagai Agen personal cukup untuk menentukan situasi apapun secara objektif, meskipun itu berasal dari hal-hal yang subjektif. Hal ini akan sangat bergantung kepada interaksi manusia dalam keeratannya dengan Roh Kudus yang adalah Agen personal.⁴⁴ Di samping itu, gerakan Karismatik juga menekankan pengalaman berbahasa lidah di dalam baptisan Roh yang memunculkan gerakan Pembaruan Karismatik (*Charismatic Renewal*).⁴⁵

Kaum injili menanggapi gerakan Karismatik tersebut dengan usaha untuk mencari titik temu antara hermeneutika milik Tradisi Pembaruan dengan hermeneutika injili, terutama dalam permasalahan doktrin. Salah satu upaya tersebut akhirnya memunculkan istilah hermeneutika baru yang disebut *Evangelical Pentecostal Hermeneutic*.⁴⁶ *Evangelical Pentecostal Hermeneutic* dipelopori oleh beberapa tokoh dari kalangan injili seperti: Daniel Warren Kerr, Myer Pearlman, Gordon Anderson, dan Gordon Fee.⁴⁷

Fee berusaha untuk memadukan antara eksegesis dengan peranan Roh Kudus dalam proses penafsiran firman Tuhan. Setidaknya ada dua cara yang dikemukakan oleh Fee mengenai perjumpaan dengan Allah melalui penafsiran firman Tuhan yaitu dengan melihat kekuatan dari firman itu sendiri ketika kita melakukan eksegesis

⁴³Akerlund dan Tangen, "Charismatic Cultures," 113.

⁴⁴Ibid., 114.

⁴⁵Burgess, "Change and Continuity," 50.

⁴⁶Merold Westphal, "Spirit and Prejudice," dalam *Constructive Pneumatological Hermeneutics in Pentecostal Christianity*, ed. Kenneth J. Archer (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 3. Hermeneutika yang menggabungkan aspek injili dan Pentakosta sering dikenal dengan istilah *Hybrid Hermeneutic*.

⁴⁷Oliverio, *Theological Hermeneutics*, 16.

terhadap Alkitab dan melalui pengalaman secara langsung dengan Tuhan yang tidak terbayangkan dalam mendengar Roh Kudus berbicara kepada manusia.⁴⁸ Bagi Fee, penekanan pada Roh Kudus dalam eksegesis merujuk pada kata “*pneumatikos*” yang mengacu pada Roh Kudus bukan roh manusia dalam menafsirkan firman Tuhan.⁴⁹ Dalam menekankan peranan Roh Kudus, Fee berkata bahwa kerja Roh Kudus terus berlangsung sampai kepada masa penyempurnaan dan kedatangan Yesus yang kedua.⁵⁰ Roh Kudus inilah yang merupakan bagian dari janji Tuhan di masa yang akan datang dan telah digenapi melalui peristiwa Pentakosta.⁵¹

Bagi para penganutnya, hermeneutika ini tetap berusaha untuk melibatkan pengalaman dalam penafsirannya, namun tidak mengacu pada prasuposisi pengalaman yang dimiliki oleh penafsir.⁵² Pendekatan pada Allah yang tidak hanya transenden tetapi juga imanen menjadi fokus utama dalam peranan Roh Kudus pada pembaca melalui Alkitab yang ditulis oleh pengarang pada waktu itu. William J. Oliverio juga menekankan hal yang serupa dengan pandangan *Evangelical Pentecostal Hermeneutic*, bahwa:

The uniform witness of themselves is clear: God spoke the concept (revelation) to the mind of writer; the Holy Spirit guided the transmission (inspiration) of that concept into the objective form of words; and through the continual guidance of the Holy Spirit (illumination), we receive the original revelation as we read the Scriptures... we hold that God, by the superintendency of the Holy Spirit, so prepared the authors of His Word that they were able to write precisely what He intended to have written. The total personality of each author was utilized by the Holy Spirit in the conveyance of the divine message,

⁴⁸Gordon D. Fee, *Listening to the Spirit in the Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 4.

⁴⁹Ibid., 5.

⁵⁰Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit and the People of God* (Grand Rapids: Baker, 1996), 7.

⁵¹Ibid., 53.

⁵²Ibid., 134.

*thus allowing for variety and individuality, yet not destroying the message God desired to entrust to man.*⁵³

Dalam hal ini jelas ditekankan bahwa Roh Kudus memberikan pengertian yang dapat membuat pembaca menerima wahyu yang asli. Pesan ilahi dapat diterima dengan variasi dan tidak akan merusak kehendak Allah kepada manusia. Penulis Alkitab dalam hal ini menjadi mediator, yang berarti bahwa ada intensi dari penulis,⁵⁴ yang melibatkan pengetahuan penulis serta peranan Roh Kudus untuk menyampaikan pesan Allah kepada pembaca.

Berkaitan dengan penulis Alkitab yang dilibatkan, tentu saja menjadikan hermeneutika ini tidak melupakan konteks Alkitab dan juga menekankan aspek pengalaman dalam pendekatannya kepada Allah yang imanen. Pada akhirnya, pencarian titik temu antara hermeneutika Tradisi Pembaruan dan Injili adalah bersama-sama meneliti konteks sejarah (*historical context*) dari narasi Alkitab yang dipadukan dengan peranan Roh Kudus pada pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Allah.⁵⁵

Neo-Pentakosta

Perkembangan selanjutnya terjadi pada periode *third wave*, dengan kemunculan Neo-Pentakosta. Kata “Neo-Pentakosta” ini terhubung dengan Asosiasi John Wimber di Gereja Vineyard. Menurut Oliverio, cendekiawan yang termasuk kalangan Neo-Pentakosta dalam masa *third wave* antara lain: Craig S. Keener, Amos

⁵³Oliverio, *Theological Hermeneutics*, 143.

⁵⁴Ibid., 137.

⁵⁵Ibid., 135.

Yong, Kenneth J. Archer, Kevin L. Spawn dan Smith. Cendekiawan ini merupakan teolog-teolog Neo-Pentakosta yang memikirkan perkembangan teologi Tradisi Pembaruan.⁵⁶ Perkembangan kalangan Neo-Pentakosta menekankan pada tanda dan mukjizat, perjumpaan dengan Allah, kesembuhan, dan pengusiran setan. Penggunaan bahasa lidah tetap menjadi bukti bahwa seseorang dibaptis dalam Roh. Peristiwa Toronto Blessing pada tahun 1990 dan Brownsville Revival di Florida pada tahun 1995 menjadi suatu momen pergerakan yang besar bagi kalangan Neo-Pentakosta.⁵⁷

Neo-Pentakosta memiliki hermeneutika yang mengikuti zaman *postmodern* sehingga sudut pandang di dalam hermeneutika itu sendiri akan berpusat pada respons pembaca (*reader respons*).⁵⁸ Dengan demikian, hermeneutika ini akan mengizinkan banyak pengertian. Pengalaman pembaca menjadi yang utama dalam mengerti teks Alkitab berdasarkan komunitas pembaca tersebut.⁵⁹

Ada beberapa hermeneutika yang dicetuskan oleh kalangan Neo-Pentakosta pada masa kini, antara lain: pertama, *Contextual Pentecostal Hermeneutic* yang digagas oleh Smith. Pendekatan hermeneutika ini lebih mengedepankan hal yang bersifat filosofis.⁶⁰ *Contextual Pentecostal Hermeneutic* menolak pendapat dari

⁵⁶William J. Oliverio Jr, "Reading Craig Keener on Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost," *Pneuma*, no. 39 (2017): 126-128.

⁵⁷Synan, "The Charismatic Renewal," 17.

⁵⁸Ronald Herms, "Invoking the Spirit and Narrative Intent in John's Apocalypse," dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, ed. Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright (London: T&T Clark, 2013), 103.

⁵⁹Archie T. Wright, "Second Temple Period Jewish Biblical Interpretation: An Early Pneumatic Hermeneutic," dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, ed. Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright (London: T&T Clark, 2013), 73.

⁶⁰Oliverio, *Theological Hermeneutics*, 16. Gadamer sebagai pengembang horizon pendengar yang menggabungkan horizon teks dan pendengar, penggabungan ini dikenal sebagai horizon gabungan. Smith dalam hal ini mengidentifikasi spiritualitas kalangan Tradisi Pembaruan sebagai realitas dalam sebuah narasi yang bersifat afektif dalam penerapannya.

kalangan penganut *Evangelical Pentecostal Hermeneutic* yang menekankan pengertian teks berasal juga dari intensi pengetahuan pengarang. Hal ini dikarenakan untuk mencapai pengetahuan tersebut tentu saja akan sangat sulit, bahkan tidak mungkin.⁶¹ Menurut Smith, Pentakosta seharusnya tidak diintelektualisasi, melainkan pada dasarnya Pentakosta menekankan tentang pentingnya spiritualitas.

Pentakosta sendiri merupakan bagian di dalam kekristenan dan bukanlah sesuatu tambahan terhadap kekristenan.⁶² Smith menekankan lebih lanjut bahwa di dalam interpretasi tidak hanya ada aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif. Smith tidak menghilangkan aspek pengetahuan dalam hal ini, hanya saja, ia membuat semacam hierarki tentang aspek afektif. Sebuah pengetahuan dan kognisi yang teoretis harus berdasarkan pada yang lebih tinggi, yaitu: pre-teoretikal transenden dan teoretikal imanen.⁶³ Baginya, pusat dari hidup seseorang bukan berada di pikirannya melainkan pada hati.⁶⁴ Sebuah pengetahuan merupakan bagian dari afektif yang tidak dapat terhindarkan untuk mencapai pengetahuan yang objektif.⁶⁵

Kedua, pendekatan hermeneutika trialektika dari Amos Yong. Dalam hal ini, Yong menyatakan bahwa hermeneutika itu merupakan trialektika antara Roh, firman, dan komunitas. Hal serupa dikemukakan oleh Archer bahwa perjumpaan antara Roh Kudus, komunitas dan teks sangat penting di dalam dunia penafsiran.⁶⁶ Bagi Yong,

⁶¹Ibid., 185.

⁶²James K. A Smith, kata pengantar pada *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy* (Grand Rapids, Eerdmans, 2010), xx.

⁶³Yoo Shin, "Pentecostal Epistemology, the Problem of Incommensurability, and Creational Hermeneutic: The Harmonious Relationship between Affective and Cognitive Knowledge," *Pneuma* 40 (2018): 131.

⁶⁴Shin, "Pentecostal Epistemology," 134.

⁶⁵Ibid., 139.

⁶⁶Spawn dan Wright, "Emergence of a Pneumatic Hermeneutic," 16.

hermeneutika Pentakosta mengedepankan trialektika sebagai sebuah hermeneutika kehidupan (*hermeneutic of life*). Yong kemudian membagi hermeneutika kehidupan menjadi tiga kategori: (1) aksi dari interpretasi yang berpusat pada Roh; (2) objek dari interpretasi yang berpusat pada firman; (3) konteks dari interpretasi yang berpusat pada komunitas.⁶⁷

Ketiga, Hermeneutika Pneumatik yang digagas oleh Craig S. Keener. Dalam hermeneutika yang digagas olehnya, peran Roh Kudus cukup diutamakan dalam eksegesis yang dapat memurnikan aspek kognitif pada saat mengeksplorasi teks Alkitab.⁶⁸ Hermeneutika Pneumatik berfokus pada pembaca yang terkadang dengan pengetahuannya berusaha melawan maksud dari pengarang asli dari teks Alkitab. Bagi Keener, di dalam membaca Alkitab seharusnya pembaca dapat mengalami Allah, sehingga ketika pembaca menafsirkan firman Tuhan tersebut, tidak hanya berdasarkan teori atau doktrin semata, melainkan ada pekerjaan Roh Kudus yang mengiluminasi pembaca.⁶⁹ Penekanan pada pengertian tidak berhenti sampai masa lampau saja, melainkan pesan itu masih berlaku untuk pembaca masa kini.⁷⁰

Dari ketiga jenis hermeneutika yang memiliki keunikan masing-masing ini, kalangan Neo-Pentakosta mulai mengombinasikan penafsirannya antara aspek kognitif dengan hermeneutika yang menitikberatkan pada peranan Roh Kudus.

⁶⁷Oliverio, *Theological Hermeneutic*, 233.

⁶⁸Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutic: Reading Scripture in Light of Pentecost* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 12. Keener tidak memisahkan konteks sastra dengan konteks historis karena baginya konteks sastra dapat dipertajam melalui konteks sosial budaya.

⁶⁹Keener, *Spirit Hermeneutic*, 19. Bagi Keener, Hermeneutika Pneumatik merupakan sebuah spiritual hermeneutik yang berbentuk sebuah pengalaman yang menggabungkan perhatian antara historis dengan sastra.

⁷⁰Ibid., 150. Kontekstualisasi yang menyesuaikan dengan masa kini akan membentuk pengalaman dalam pengertian manusia. Kondisi sosial budaya bagi Keener tidaklah mengurangi makna penafsiran, melainkan memberikan kesadaran akan masa kontemporer yang sama pentingnya dengan masa lampau ketika penulis menulis Alkitab.

Pengetahuan di dalam penafsiran tidak menjadi fokus yang utama, melainkan adanya peranan Roh Kudus yang ditekankan dalam setiap penafsiran.

Landasan Alkitab dalam Hermeneutika Tradisi Pembaruan

Hermeneutika yang dikembangkan oleh Tradisi Pembaruan merupakan sebuah pendekatan akademis yang mencatat peranan Roh Kudus dalam penafsirannya.

Hermeneutika ini berusaha untuk menggabungkan antara Roh Kudus dan hermeneutika biblika.⁷¹ Penekanan pada pengalaman bersama dengan Roh Kudus yang dipadukan dengan konteks Alkitab dan konteks masa kini merupakan karakter dari hermeneutika milik kalangan Tradisi Pembaruan. Perpaduan antara pengalaman dengan konteks Alkitab yang dihubungkan dengan konteks masa kini digambarkan melalui banyak pengertian seperti nubuatan, figur mesianik, pengusiran setan, penyembuhan individu, dan karunia-karunia yang tercatat dalam berbagai literatur selain *Masoretic Text* seperti *Hebrew Bible*, LXX, dan literatur masa *Second Temple* sebagai acuan.⁷²

Dengan demikian penelusuran lebih dalam mengenai dasar Alkitab yang dipegang oleh kalangan Tradisi Pembaruan akan merepresentasikan cara pendekatan mereka di dalam menafsirkan firman Tuhan yang mengandalkan Roh Kudus. Penjelasan mengenai dasar Alkitab yang dipegang akan dibagi dalam Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru.

⁷¹Spawn dan Wright, "Emergence of a Pneumatic Hermeneutic," 3.

⁷²Wright, "Second Temple Period," 74-76.

Dasar Alkitab dalam Hermeneutika Tradisi Pembaruan pada Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama, penekanan pada Roh Kudus sebagai media penafsiran tidak begitu banyak ditekankan. Hal ini merupakan dampak dari penggenapan akan pencurahan Roh Kudus yang masih dinubuatkan, terutama di dalam kitab Yoel yang kemudian hari akan tergenapi di dalam Kisah Para Rasul. Namun demikian, peranan Roh di dalam menolong nabi dan hamba-Nya, baik itu di dalam sejarah bangsa Israel maupun di dalam pengalaman nabi itu sendiri telah tercatat di dalam beberapa bagian Perjanjian Lama antara lain: pertama, kaitan antara Roh dan kitab tercatat di dalam Nehemia 8:5-6, yang menjelaskan bahwa kitab yang hendak dibaca oleh Ezra itu penting. Namun demikian, kitab itu tetap berada pada posisi tunduk terhadap orang yang membacakannya. Bagi kalangan Tradisi Pembaruan, tentu saja bagian ini menunjukkan bahwa aspek subjektivitas yang ada pada pembicara yang telah mengalami perjumpaan dengan Allah merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan otoritas kitab tidak menjadi yang utama dalam hal ini.⁷³

Di dalam 2 Raja-raja juga dijelaskan bahwa pada zaman raja Yosia, ketika kitab Taurat ditemukan kembali, aspek membaca dan mendengar kitab Taurat itu saja tidaklah cukup. Pada waktu Safan, panitera raja tersebut membacakan kitab Taurat itu kepada raja Yosia, maka ada penafsiran yang dilakukan oleh raja dan gerakan Roh Kudus yang menaunginya sehingga ia dapat merespons sesuai dengan kehendak Allah.⁷⁴ Raja Yosia dalam hal ini memproklamasikan Allah kepada bangsa-Nya

⁷³Mark J. Boda, "Walking with the Spirit in the Word: A Response," dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, ed. Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright (London: T&T Clark, 2013), 171.

⁷⁴Mark J. Boda, "Word and Spirit, Scribe and Prophet in Old Testament Hermeneutics," dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, ed. Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright (London: T&T Clark, 2013), 27.

melalui tindakan penyesalan dan mengoyakkan jubah (2Raj. 22:11) dan mengajak rakyatnya sebagai suatu komunitas bangsa Yehuda untuk bertobat.⁷⁵ Dalam hal ini, bagi kalangan Tradisi Pembaruan, peran kesaksian di dalam komunitas menjadi sangat penting di dalam memunculkan pertobatan. Proklamasi akan firman Allah itu diperlukan untuk menjadikan komunitas itu bersatu, seperti yang telah dilakukan oleh raja Yosia.

Kedua, pengalaman Roh Kudus di dalam kepenuhan seseorang sering kali terjadi di Perjanjian Lama. Setidaknya, pada masa hakim-hakim terlihat bahwa Roh Tuhan sering kali memenuhi hakim-hakim yang diutus oleh Tuhan.⁷⁶ Hal itu juga terjadi pada raja Saul, sebagai raja pertama bangsa Israel dan nabi Samuel. Ketika mereka dipenuhi oleh Roh Kudus, maka Roh Allah tersebut memberikan kuasa bagi Saul untuk mengalahkan bangsa Filistin.⁷⁷ Bagi kalangan Tradisi Pembaruan, bagian dari Alkitab ini menjelaskan bahwa seseorang yang dipenuhi oleh Roh Kudus akan memiliki kuasa dari Allah untuk melakukan hal besar, termasuk di dalam hal bernubuat.

Ketiga, dalam peristiwa pengalaman nabi Yehezkiel ketika mengalami penglihatan. Ada dua perbedaan dalam menyadari inspirasi kenabian (*prophetic*): (1) ada perbedaan antara peristiwa kenabian (*prophetic event*) dengan peristiwa retorika (*rhetoric event*). Pada peristiwa kenabian, Yehezkiel merupakan subjek yang secara langsung menerima perkataan Allah. Ada pengalaman perjumpaan dengan Allah yang dialami oleh Yehezkiel pada waktu peristiwa tertentu. Peristiwa retorika

⁷⁵Boda, "Walking with the Spirit," 171.

⁷⁶David Firth, "The Historical Books," dalam *A Biblical Theology of Holy Spirit*, ed. Trevor J. Burke dan Keith Warrington (London: SPCK, 2014), 14-16.

⁷⁷Firth, "The Historical Books," 18-19.

merupakan peristiwa ketika Yehezkiel menyampaikan pesan Allah tersebut. Penyampaian pesan tersebut menjadi tanda bagi bangsa Israel di dalam kesaksian yang disampaikan oleh nabi-Nya; (2) ada perbedaan antara Roh yang menginspirasi kata dengan Roh yang menginspirasi nabi-Nya. Ketika Roh menginspirasi perkataan yang menjadi pesan Allah, maka akan ada nafas ilahi yang dinafaskan melalui perkataan nabi-Nya. Ketika Roh menginspirasi nabi-Nya, maka akan ada inspirasi yang potensial terjadi pada nabi-Nya. Inspirasi yang diterima oleh nabi Yehezkiel menjelaskan bahwa pada waktu itu, dia dapat mengalami pengalaman bersama dengan Roh yang mengangkat dia dari satu tempat ke tempat yang lain.⁷⁸ Di bagian yang lain dalam Yehezkiel 11:19, dijelaskan bahwa Allah akan memberikan bagi bangsa Israel hati yang lain dan roh yang baru di dalam batin mereka; juga Allah akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat. Hal ini merupakan janji Allah yang nantinya akan diberikan kepada umat-Nya melalui Roh Kudus yang akan menaungi setiap mereka.⁷⁹ Bagi kalangan Tradisi Pembaruan, pengalaman merupakan aspek yang penting. Seseorang dapat mengalami penglihatan yang mereka anggap seperti inspirasi dari Allah. Jika diterapkan dalam masa kini, maka tidaklah mengherankan jika ada pendeta yang berani menyatakan bahwa dirinya diajak oleh Roh Kudus ke suatu tempat yang telah dinyatakan Allah baginya.

Dari beberapa bagian dalam Perjanjian Lama, maka dapat disimpulkan bahwa klaim kalangan Tradisi Pembaruan mengenai firman, Roh dan komunitas tergambar di dalam beberapa bagian Perjanjian Lama. Firman, Roh dan komunitas tidak dapat dipisahkan di dalam perjalanan bangsa Israel. Pengalaman yang dialami oleh nabi-

⁷⁸James Robson, "Ezekiel," dalam *A Biblical Theology of Holy Spirit*, ed. Trevor J. Burke dan Keith Warrington (London: SPCK, 2014), 64.

⁷⁹James Robson, "Ezekiel," 67.

Nya menunjukkan bahwa pengalaman bersama Roh Kudus merupakan sesuatu yang penting, baik di dalam kepenuhan Roh, maupun dalam penglihatan serta nubuatan.

Dasar Alkitab dalam Hermeneutika Tradisi Pembaruan pada Perjanjian Baru

Perjanjian Baru mencatat lebih banyak mengenai Roh Kudus, oleh karena penggenapan janji Allah yang disampaikan di dalam Perjanjian Lama telah digenapi pada masa rasul-rasul. Setidaknya dalam hermeneutika milik kalangan Tradisi Pembaruan, terdapat prinsip-prinsip yang memengaruhi teologi mereka. Prinsip yang memengaruhi teologi kalangan Tradisi Pembaruan sebagian besar mengacu pada narasi kitab Lukas.⁸⁰ Dalam doktrin mengenai Baptisan Roh Kudus, kalangan Tradisi Pembaruan memisahkan antara Roh Kudus dengan pertobatan. Robert Menzies sebagai pakar kalangan Tradisi Pembaruan menyetujui dalam kritik redaksi untuk mendemonstrasikan pneumatologi Lukas yang berbeda dengan pneumatologi Paulus. Dalam eksegesisnya terhadap Baptisan Roh Kudus, diambil sebuah kesimpulan bahwa Baptisan Roh harus dibuktikan dengan bahasa lidah.⁸¹

Bagi kalangan Tradisi Pembaruan, pneumatologi Lukas banyak menekankan tentang bahasa lidah, nubuatan, dan proklamasi. Hal ini semakin jelas di dalam penulisan Kisah Para Rasul bahwa karya Roh Kudus melalui bahasa lidah dihubungkan dengan gereja mula-mula pada waktu itu sebagai penggenapan nubuatan

⁸⁰Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 189. Stronstad juga mengemukakan hal sama dengan Archer bahwa teologi kalangan Tradisi Pembaruan didasarkan pada narasi Lukas dengan tiga kategori: (1) Pengajaran Yesus; (2) Pengajaran rasul; dan (3) Narasi historis.

⁸¹Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 190.

para nabi pada Perjanjian Lama.⁸² Di dalam Kisah Para Rasul, peristiwa pentakosta menjadi suatu acuan bagi kalangan Tradisi Pembaruan dalam mengembangkan hermeneutika mereka. Kalangan Tradisi Pembaruan memahami nubuatan, bahasa lidah, penyembuhan sebagai sebuah tanda yang membawa mereka pada akhir zaman. Konsep akhir zaman inilah yang membuat mereka memiliki pembacaan secara eskatologis.⁸³

Strategi narasi biblika dari hermeneutika kalangan Tradisi Pembaruan adalah dengan menghubungkan antara firman, Roh Kudus, dan komunitas.⁸⁴ Hal ini disampaikan oleh Yong dalam trialektika hermeneutikanya bahwa di dalam hubungan Allah Trinitas, ada hubungan antara firman, Roh, dan komunitas.⁸⁵ Salah satu bagian yang mencatat peran ketiganya secara bersamaan ada di dalam Kisah Para Rasul 15. John Christopher Thomas menyatakan bahwa hermeneutika yang tepat adalah dengan kombinasi ketiga hal tersebut yang saling berkaitan. Baginya, peristiwa sidang Yerusalem menunjukkan bagaimana peranan komunitas, baik Yahudi maupun Yunani, serta peranan Roh Kudus terlibat di dalam penafsiran Alkitab secara komunal.⁸⁶

Komunitas yang dibangun sejak peristiwa Pentakosta hingga zaman gereja mula-mula selalu menekankan komunitas yang berbeda budaya (*cross cultural*), antara Yahudi dan Yunani seperti halnya yang selalu didengungkan dalam

⁸²Keener, *Spirit Hermeneutic*, 61. Kisah Para Rasul 8 mencatat tentang orang Samaria dan Kisah Para Rasul 10 menunjukkan bahwa peristiwa bahasa lidah merupakan bukti seseorang menerima Roh Kudus.

⁸³Ibid., 53. Penggambaran peristiwa Pentakosta dianggap sebagai *mutual illumination* bagi Keener dan hal ini menggambarkan sebuah kejadian yang tidak dapat dibayangkan (*unintelligible event*).

⁸⁴Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 213.

⁸⁵Mark Saucy, "How Does Holy Spirit Change Us," *Journal of Biblical and Pneumatological Research*, no. 4 (2012): 119.

⁸⁶Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 196.

pneumatologi Lukas.⁸⁷ Dalam Kisah Para Rasul 10 dan 19, Archer mengatakan bahwa pandangan Keener menegaskan bahwa perikop ini membuktikan bahwa bahasa lidah merupakan komunikasi yang memiliki konten yang tidak dapat dimengerti oleh setiap orang dan bersifat “ajaib.” Hal ini terjadi pada komunitas yang sedang berdoa dan menyatakan proklamasinya pada Allah.⁸⁸ Jika melihat pada teks sebelumnya dalam Kisah Para Rasul 14, dijelaskan bahwa pengalaman Paulus dan Barnabas saat itu tidak hanya bersifat supernatural, melainkan juga mereka sangat mengenal firman Tuhan sebagai yang terutama dibandingkan dengan filsafat Yunani. Pada masa sidang Yerusalem, penafsiran di antara komunitas yang berbeda mengandung peranan Roh Kudus, tetapi tidak mengabaikan aspek kognitif.⁸⁹

Selain daripada pneumatologi Lukas yang mencakup kitab Lukas dan Kisah Para Rasul, terdapat juga bagian-bagian lain yang menyatakan ketiga komponen penting dalam hermeneutika Roh yaitu: firman, Roh, dan komunitas. Hal ini dicatat dalam Roma 8:16, 1 Yohanes 5:6-7, bahwa Roh itu memberikan kesaksian bersama-sama dengan roh manusia, karena Roh itu adalah Roh Kebenaran.⁹⁰ Bagian lain dalam 2 Korintus 3:18 menyatakan bahwa jika seseorang belum dibukakan hatinya oleh Roh Kudus maka ia tidak akan mengerti kebenaran tersebut.⁹¹ Dalam 2 Timotius 3:14-16, terdapat hubungan antara Roh dan firman Tuhan. Paulus ingin menekankan pula selain hikmat Allah, hermeneutika adalah sesuatu yang sangat relevan dan

⁸⁷Keener, *Spirit Hermeneutic*, 59.

⁸⁸Kenneth J. Archer, “Spirited Conversation,” 19.

⁸⁹Jacqueline Grey, “When the Spirit Trumps Tradition: A Pentecostal Reading of Isaiah 56:1-8,” dalam *Constructive Pneumatological Hermeneutics in Pentecostal Christianity*, ed. Kenneth J. Archer (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 145.

⁹⁰Keener, *Spirit Hermeneutic*, 150.

⁹¹Saucy, “Holy Spirit Change Us,” 120.

berfungsi untuk mengingatkan tentang sumber pengertian melalui Roh Kudus yang akan membuat orang mengenal Allah.⁹²

Dengan pendekatan terhadap peranan Roh Kudus dalam penafsirannya, maka ditemukan bahwa baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, terdapat hubungan yang erat antara firman, Roh, dan komunitas yang menolong seseorang untuk dapat melakukan penafsiran yang benar.

Prinsip Hermeneutika Kalangan Tradisi Pembaruan

Prinsip kalangan Tradisi Pembaruan tentunya memiliki prasuposisi yang diikuti sampai saat ini. Melihat aspek-aspek yang ditekankan, maka epistemologi yang dimiliki kalangan Tradisi Pembaruan tidak berbeda dengan filosofi kalangan neo-ortodoks yang berakar pada Immanuel Kant dan Karl Barth. Kant berpendapat bahwa: *“knowledge begin with experience, and thus reason can never produce the knowledge of transcendental ideas about soul, world, and God.”*⁹³ Kant menekankan bahwa pengalaman merupakan aspek yang penting dalam mencapai pengetahuan tentang Allah, sehingga kemampuan manusia yang mengandalkan rasio semata tidak akan mampu menggapai pengetahuan Allah yang bersifat transenden.

Prasuposisi yang demikian dikembangkan oleh Karl Barth secara khusus mengenai teologi bahasa. Bagi Barth, ada krisis dalam bahasa manusia untuk

⁹²Boda, “Word and Spirit,” 43.

⁹³Kim, *The Spirit of God*, 145.

menggapai pengetahuan tersebut, sehingga dibutuhkan bahasa yang didapatkan dari Roh Kudus. Roh Kudus sebagai agen linguistik akan menjadi jembatan bagi manusia untuk berelasi dengan Allah dan berbicara tentang Allah di dalam doa maupun dalam kekaguman dan sukacita.⁹⁴ Barth menganggap Alkitab sebagai medium agar orang bisa berjumpa dengan wahyu Allah dalam bentuk pembacaan pribadi ataupun dalam mendengarkan khotbah. Sisi objektif di dalam pembacaan Alkitab didapatkan melalui Kristus, sedangkan sisi subjektif didapatkan melalui peranan Roh Kudus yang memberikan inspirasi-Nya. Dalam hal ini Barth tidak membedakan antara inspirasi dengan iluminasi kepada pembaca Alkitab.⁹⁵ Berkenaan dengan prinsip hermeneutika yang diterapkan, maka French L. Arrington mengatakan bahwa:

*The real issue in Pentecostalism has become hermeneutics, that is, the distinctive nature and function of Scripture and the roles of the Holy Spirit, the Christian community, grammatical-historical research, and personal experience in the interpretive process.*⁹⁶

Dalam hal ini Arrington menyatakan bahwa pentingnya peranan Roh Kudus, firman, dan komunitas. Dengan prasuposisi yang menekankan aspek firman, Roh, dan komunitas yang ditekankan oleh kaum Tradisi Pembaruan, tentu saja muncul wawasan dunia secara umum yang menjadi prinsip dalam hermeneutika Roh milik kalangan Tradisi Pembaruan. Wawasan dunia dari kalangan Tradisi Pembaruan tersebut antara lain: (1) sebuah posisi keterbukaan kepada Allah yang radikal atau secara khusus Allah melakukan sesuatu yang berbeda dan baru;⁹⁷ (2) sebuah pematik bagi teologi dan budaya. Dalam hal ini Roh terus bekerja secara dinamis, bukan

⁹⁴Ibid., 150.

⁹⁵Kim, *The Spirit of God*, 159.

⁹⁶French L. Arrington, 'The Use of the Bible by Pentecostals,' dalam *Pneuma*, no. 16 (1994): 103.

⁹⁷Smith, *Thinking in Tongues*, 33.

hanya pada alam tetapi juga melalui perkembangan budaya;⁹⁸ (3) sebuah penegasan tidak adanya pemisahan dalam perwujudan dan materi. Ini merupakan salah satu faktor munculnya teologi kemakmuran dalam prinsip kalangan Tradisi Pembaruan;⁹⁹ (4) sebuah afektif di dalam kebenaran suatu narasi.

Penekanan pada aspek afektif dalam narasi sebagai bentuk perlawanan kepada kaum injili yang terlalu menekankan rasionalitas;¹⁰⁰ (5) orientasi eskatologis yang bertujuan untuk misi dan keadilan. Pencurahan Roh Kudus, baptisan Roh, bahasa lidah merupakan karya Roh Kudus yang dikaitkan dengan hari-hari terakhir.¹⁰¹

Namun demikian, tidak semua kalangan Tradisi Pembaruan setuju dalam mengutamakan aspek Roh di dalam penafsiran. Gordon Anderson, salah satu teolog kalangan Pentakosta Injili (*Pentecostal Evangelical*) tidak setuju dengan adanya peranan khusus dari Roh Kudus dalam penafsiran. Anderson berkata bahwa: *"the meaning public available to believer and unbeliever alike, but that the meaning is truly only accessible to believers who, by virtue of life situation, experience its significance and emotional impact."*¹⁰² Ia melanjutkan bahwa pengertian dari teks Alkitab memiliki intensi dari pengarang yang memiliki penilaian dan pengalamannya sendiri tanpa bantuan dari Roh Kudus. Berbeda halnya dengan beberapa rekan yang memiliki pendekatan hermeneutika Pentakosta Injili seperti Stanley Horton yang berkata bahwa:

⁹⁸Ibid., 40.

⁹⁹Ibid., 43. Kalangan Tradisi Pembaruan tidak terjebak oleh aliran Gnostik yang menganggap materi itu jahat, sehingga teologi kemakmuran sangat relevan juga bagi mereka.

¹⁰⁰Smith, *Thinking in Tongues*, 44.

¹⁰¹Ibid., 45.

¹⁰²Oliverio, *Theological Hermeneutic*, 155.

*The Holy Spirit provided the warmth, the dynamic, and the joy that characterized the whole movement of the gospel in the first century. Every part of the daily life of the believers, including their work and worship, was dedicated to Christ Jesus as Lord and was under the direction of the Holy Spirit. This does not mean, of course, that their own minds or intelligence had no place, or that they were moved by emotion only. Emotion did have a vital place, which the exaggerated intellectual emphasis of many Protestants today does not adequately value. But they were expected to search the Scriptures, accept reasonable proofs, and in understanding (thinking) be men (become mature).*¹⁰³

Horton menjelaskan bahwa peranan Roh Kudus dalam aspek emosi didedikasikan kepada Kristus. Peranan Roh Kudus tidaklah membuat aspek intelektual menjadi tidak diperlukan, melainkan aspek intelektual seharusnya tidak dibesar-besarkan melebihi aspek Roh karena aspek Roh jauh lebih bernilai. Hal serupa disampaikan oleh Roger Stronstad yang berkata bahwa:

*Because Scripture is spiritual, and because it must be spiritually appraised, it can only be understood with the contemporary help of the Spirit. This everpresent and immanent Spirit bridges the temporal gap between inspiration (in the past) and interpretation (in the present)...therefore, there is no revelation worthy of the name which does not bear the imprint of the living Spirit upon it. In other words, just as Scripture, in terms of its inspiration, is self-authenticating, that is, it commends itself as the Word of God, so biblical interpretation, in spite of the finitude of the interpreter, should also be self-authenticating, that is, it should commend itself as sound, not simply because interpreters share similar methodology, but because it is spiritually appraised.*¹⁰⁴

Menurut Stronstad, firman merupakan aspek spiritualitas yang hanya dapat dimengerti dengan bantuan Roh Kudus. Tanpa adanya peran Roh Kudus, maka wahyu tidak akan diterima oleh penafsir, sehingga bukan metodenya yang seharusnya ditinggikan melainkan aspek spiritual di dalam peranan Roh Kudus yang seharusnya

¹⁰³Ibid., 158.

¹⁰⁴Roger Stronstad, "Pentecostal Experience and Hermeneutics," dalam *Pneuma*, no. 15 (1993): 26.

ditinggikan. Stronstad menyimpulkan hermeneutika Roh dalam lima elemen antara lain: (1) prasuposisi tentang pengalaman; (2) aspek Pneumatik/Roh; (3) identifikasi genre; (4) penggunaan rasio manusia dalam eksegesis; dan (5) pembuktian dari pengalaman.¹⁰⁵ Serupa dengan Stronstad, Fee juga berkata bahwa:

Our knowledge must come from above. We further believe that God has so revealed himself: by deeds, in a Person, and through a book, we take the book to be our primary penultimate authority. That is, we believe that this is the way God chose to reveal and to communicate. The other forms of authority (tradition, reason, experience) in various ways authenticate, verify, or support, but all must themselves finally be authenticated by Scripture.¹⁰⁶

Fee menekankan bahwa pengalaman dan tradisi harus dibuktikan melalui Alkitab sebagai otoritas tertinggi. Di samping itu, ia juga tidak lupa menekankan peranan Roh Kudus dalam menyingkapkan intensi penulis asli dan menolong kita untuk menemukan arti dari situasi dalam pengertian terhadap teks. Fee, dalam hal ini menyetujui percampuran antara intensi penulis dengan peranan Roh Kudus yang saling melengkapi satu dengan yang lain.¹⁰⁷

Menurut Mark J. Cartledge, hermeneutika Roh sangat menekankan konsep partisipasi. Partisipasi di dalam Kristus bagi komunitas gereja akan muncul dengan kehadiran dan kekuatan Roh Kudus.¹⁰⁸ Ia juga mengatakan bahwa hermeneutika Roh menawarkan pembacaan yang menyeluruh, karena Roh telah bekerja di dalam kemanusiaan bagi kerajaan yang bersifat eskatologis atau yang akan datang. Bukan hanya aspek intelektual saja yang dirangkul oleh Roh Kudus, melainkan juga ekspresi

¹⁰⁵Oliverio, *Theological Hermeneutic*, 161.

¹⁰⁶Ibid., 170.

¹⁰⁷Ibid., 171.

¹⁰⁸Mark J. Cartledge, "Pneumatic Hermeneutic: A Reply to Respondents," dalam *Spirit and Scripture: Exploring Pneumatic Hermeneutic*, ed. Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright (London: T&T Clark, 2013), 186.

yang dapat dievaluasi dengan perbandingan pada orang lain dalam komunitas.¹⁰⁹

Cartledge juga mengatakan bahwa hermeneutika Roh akan diinspirasi dan menginspirasi. Inspirasi dapat terjadi dari Roh Kudus pada masa lampau dan pada gereja kontemporer. Cara membedakan teks dalam konteksnya dengan pendekatan sinkronisasi, yaitu dengan penggunaan tata bahasa secara historis dalam proses penafsiran.¹¹⁰

Tokoh kalangan Tradisi Pembaruan lainnya, yaitu Craig S. Keener mengatakan bahwa Hermeneutika Pneumatik tidaklah mengesampingkan eksegesis.¹¹¹ Keener menawarkan pembacaan Alkitab dengan berusaha mengalami firman itu sendiri dan mengintegrasikannya di dalam kehidupan.¹¹² Keener mencoba untuk mengombinasikan teks eksegesis dengan kekuatan karisma yang diperoleh dari Roh Kudus untuk merangkul pesan dari teks yang sedang dibaca.¹¹³

Dengan beberapa pendapat dari tokoh Tradisi Pembaruan di atas, dapat terlihat bahwa inti dari hermeneutika kalangan Tradisi Pembaruan adalah dengan mengutamakan peranan Roh Kudus tanpa mengesampingkan aspek eksegesis ataupun kemampuan manusia. Hanya saja aspek Roh Kudus memang merupakan suatu aspek spiritual yang lebih penting daripada aspek lainnya. Ketiga aspek ini tentunya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

¹⁰⁹Cartledge, "Pneumatic Hermeneutic," 187.

¹¹⁰Ibid.

¹¹¹Kenneth J. Archer, "Spirited Conversation about Hermeneutics: A Pentecostal Hermeneut's Response to Craig Keener's Spirit Hermeneutics," *Pneuma* 39 (2017): 185.

¹¹²Ibid., 186.

¹¹³Ibid., 191.

Peranan Hermeneutika dalam Penafsiran

Tiga elemen penting dalam hermeneutika Roh milik kalangan Tradisi Pembaruan, yakni: firman, Roh, dan komunitas memiliki peranan masing-masing di dalam penafsiran. Pada bagian ini akan dijelaskan fungsi dan peranan masing-masing dalam hermeneutika Roh menurut tokoh kalangan Tradisi Pembaruan.

Peranan Alkitab

Kalangan Tradisi Pembaruan meyakini bahwa Alkitab diinspirasi secara verbal oleh Allah. Inspirasi verbal meyakini bahwa setiap kata-kata di dalam Alkitab merupakan wahyu yang dinyatakan oleh Allah.¹¹⁴ Kalangan Tradisi Pembaruan memercayai Alkitab sebagai suatu otoritas, tetapi bagi kalangan Tradisi Pembaruan, *sola scriptura* tidak berarti bahwa tidak ada sumber lain yang bisa dikomunikasikan.¹¹⁵ Keener menjelaskan bahwa Alkitab memang merupakan otoritas, hanya saja Alkitab sebagai sesuatu yang dipandang objektif juga memiliki permasalahan. Lebih lanjut ia memaparkan bahwa Alkitab merupakan tongkat pengukur (*measuring stick*) yang harus digunakan oleh sang pengukur yang bersifat subjektif. Demikian juga di dalam pembacaan Alkitab, diperlukan sisi subjektivitas yang dapat menolong penafsiran pada Alkitab sebagai yang objektif.¹¹⁶ Keener menyatakan bahwa, Allah tidak mungkin menginspirasi Alkitab yang di luar

¹¹⁴Amos Yong, *Renewing Christian Theology: Systematics for a Global Christianity* (Waco: Baylor University, 2014), 331.

¹¹⁵Ibid., 334.

¹¹⁶Keener, *Spirit Hermeneutic*, 107.

daripada sejarah, sehingga diperlukan sisi subjektivitas sebagai aspek afektif yang melengkapi aspek rasional yang ada pada Alkitab.¹¹⁷

Kalangan Tradisi Pembaruan menganggap peranan Alkitab cukup penting dalam hermeneutika. Secara khusus, pembacaan Alkitab bukan hanya bagian yang tidak dapat terhindarkan, melainkan juga diperlukan. Pembacaan Alkitab dengan mengalaminya merupakan sesuatu yang relevan. Dalam pembacaan terhadap kitab Mazmur, pembaca tidak hanya membaca tetapi juga berdoa serta memuji.¹¹⁸ Bagi kalangan Tradisi Pembaruan, setiap pembacaan Alkitab akan menghasilkan pengertian yang berasal dari interaksi antara pembaca dengan teks. Jadi pengertian tidak hanya didapatkan dari teks saja, ataupun dari pembaca saja, melainkan dari kerjasama antara pembaca dan teks.¹¹⁹ Archer juga mengatakan bahwa: “*Reading is a dialogical process in which the text and reader engage in an ongoing interdependent dialogue. Reading is not a monological process where the text simply speaks to a passive reader.*”¹²⁰ Pembacaan Alkitab menjadi sesuatu yang dinamis, terbuka, hasil dari modifikasi pembaca, berubah, terus mengalami evaluasi dan mengalami pembacaan ulang terus menerus.

¹¹⁷Craig S. Keener, “Refining Spirit Hermeneutic,” *Pneuma* 39 (2017): 25.

¹¹⁸Keener, *Spirit Hermeneutic*, 32. Penekanan yang utama dalam penafsiran bahwa Alkitab harus dipercaya, dialami dan dilatih dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan pengalaman tersebut. Hal ini menyebabkan pendekatan pada Alkitab haruslah dialami sehingga menolak bahasa Roh berarti menolak keabsahan Alkitab sebagai yang sepenuhnya benar.

¹¹⁹Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 232. Hal ini dikembangkan oleh Robert A. Traina melalui metode hermeneutika induktif yang dipelajarinya. Pada artikel ‘Inductive Bible Study Reexamined in the Light of Contemporary Hermeneutics’ dalam jurnal Wesleyan Theological Perspectives vol. 2: *Interpreting God’s Word for Today* (Anderson, IN: Warner), 54. Traina mengungkapkan ada empat tahap dalam *Inductive Bible Study* yaitu: (1) observasi; (2) interpretasi; (3) evaluasi dan aplikasi; dan (4) korelasi. Traina menyatakan bahwa Alkitab harus dialami dan ia berpendapat bahwa Alkitab harus diinterpretasikan dalam terang pengalaman karena Alkitab merupakan ekspresi dari beragam pengalaman.

¹²⁰Ibid., 238.

Ketika seseorang dapat melekat dengan Alkitab di dalam pembacaannya, maka sisi subjektif yang ada pada pembaca dapat berubah menjadi suatu penarik bagi sisi objektif yang ada pada Alkitab sebagai firman Allah.¹²¹ Pengertian yang didapatkan oleh pembaca merupakan sesuatu yang normatif dan harus diaplikasikan pada masa sekarang. Penerapan dalam pembacaan Alkitab memunculkan kontekstualisasi di dalam penafsiran Alkitab. Dengan mempertimbangkan kontekstualisasi dalam menafsirkan firman Allah, maka diperlukan masukan dari budaya-budaya sekitar agar sesuai dengan konteks pada masa kini. Kegagalan dalam menghubungkan masa sekarang dengan masa lampau akan membuat objektivitas dari Alkitab menjadi berkurang kemurniannya.¹²² Dengan demikian peranan Alkitab di dalam tujuan hermeneutika Roh tidak hanya sekadar menyingkapkan kebenaran, tetapi mengaplikasikan firman Tuhan sebagai bagian dari kehidupan dan komunitas orang percaya pada masa kini.¹²³

Peranan Komunitas

Komunitas memiliki peranan yang sangat penting dalam hermeneutika milik kalangan Tradisi Pembaruan. Bagi kalangan Tradisi Pembaruan, aspek bersaksi dalam komunitas menjadi tujuan yang lebih utama dibandingkan dengan aspek rasio.¹²⁴ Orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus pasti akan bersaksi tentang perjumpaan dengan Allah. Hal itu akan membentuk suatu komunitas yang saling

¹²¹Keener, *Spirit Hermeneutic*, 269.

¹²²Ibid., 120.

¹²³Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 192.

¹²⁴Keener, *Spirit Hermeneutic*, 101.

menguatkan satu dengan yang lain.¹²⁵ Begitu juga dalam sebuah penafsiran, komunitas memegang peranan dalam memberikan kesaksian tentang Alkitab dan mendengarkan kesaksian dari orang lain.¹²⁶ Kesaksian menjadi suatu kelanjutan dari pewahyuan yang Allah berikan. Roh Kudus menginspirasi pembaca maupun orang yang mendengarkan kesaksian di dalam komunitas. Inspirasi di dalam perkataan ini merupakan perkataan firman yang diterima sebagai iman.¹²⁷

Hubungan antara teks, komunitas, dan Roh yang tergambar di dalam kesaksian tentang Alkitab memiliki tujuan untuk menemukan perjumpaan dengan Allah.¹²⁸ Namun kalangan Tradisi Pembaruan tetap menekankan bahwa kesaksian tersebut bukan hanya berasal dari individu itu sendiri, melainkan ada Roh Kudus sebagai mediator yang mengomunikasikannya sebagai kesaksian yang hidup.¹²⁹ Kesaksian yang hidup akan membuat suatu perjumpaan di dalam penafsiran seseorang yang mendengarkan kesaksian tersebut. Setidaknya ada dua hal penting dari kesaksian yang hidup dalam penafsiran seseorang antara lain: pertama, hal itu dinyatakan sebagai percakapan secara verbal yang alamiah sehingga mencapai sebuah pengertian.

¹²⁵Steven J. Land, "Back to the Future," dalam *Spirit Empowered Christianity in the 21st Century*, ed. Vinson Synan (Florida: Charisma, 2011), 184.

¹²⁶John Christopher Thomas, "What the Spirit is Saying to the Church: The Testimony of a Pentecostal in New Testament Studies," dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, ed. Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright (London: T&T Clark, 2013), 121.

¹²⁷Cartledge, "Text-Community-Spirit," 133.

¹²⁸*Ibid.*, 135.

¹²⁹Mark J. Cartledge, "Locating the Spirit in Meaningful Experience: Empirical Theology and Pentecostal Hermeneutics," dalam *Constructive Pneumatological Hermeneutics in Pentecostal Christianity*, ed. Kenneth J. Archer (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 259.

Kedua, kesaksian sebagai sebuah model yang baru dalam pengalaman penafsiran seseorang.¹³⁰

Kalangan Tradisi Pembaruan juga menekankan pentingnya bahasa yang berkaitan dengan kesaksian yang hidup. Bahasa yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan sebuah media percakapan yang tidak hanya melibatkan sesama manusia, tetapi juga melibatkan Tuhan di dalam percakapan.¹³¹ Bagi kalangan Tradisi Pembaruan, dengan peranan bahasa, sebuah kesaksian yang hidup dalam komunitas memiliki tingkatan dari yang rendah hingga yang tinggi (mendalam).

Menurut Archer, ada tiga tingkatan di dalam suatu percakapan berkaitan dengan kesaksian yaitu: kebiasaan (*ordinary*), gerejawi, dan akademis. Kebiasaan berarti suatu percakapan tentang Allah dalam keseharian yang bersifat reflektif. Gerejawi berarti percakapan teologis yang berkaitan dengan tradisi ataupun pengakuan iman. Akademis berarti suatu percakapan yang melekat dengan suatu penelitian yang lebih mendalam.¹³² Peranan kesaksian juga memiliki tahapan sesuai dengan tingkatan percakapan yang dibangun. Semakin dalam tahapan tersebut, inspirasi yang didapatkan melalui kesaksian akan semakin meningkat.

Dengan demikian, komunitas memiliki peranan yang penting dalam memberikan suatu kesaksian yang hidup. Komunitas yang baik akan tumbuh di dalam pengenalan akan Allah melalui kesaksiannya yang dimediasi oleh Roh Kudus. Pesan di dalam kesaksian merupakan perkataan firman yang mampu memberikan

¹³⁰Christopher C. Emerick, "Conversation, Being and Trinity: Toward a Trinitarian Hermeneutical and Linguistic Ontology," dalam *Constructive Pneumatological Hermeneutics in Pentecostal Christianity*, ed. Kenneth J. Archer (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 34.

¹³¹Emerick, "Conversation, Being and Trinity," 36.

¹³²Cartledge, "Locating the Spirit," 260-261.

penafsiran bagi orang yang mendengarnya. Pengertian di dalam kesaksian tersebut memiliki tingkatan sesuai dengan tingkat percakapan yang dilakukan.

Peranan Roh Kudus

Aspek terakhir di dalam hermeneutika kalangan Tradisi Pembaruan adalah peranan Roh Kudus. Sesuai dengan penekanan Roh di dalam hermeneutika, maka peranan Roh Kudus merupakan hal yang paling vital dalam hermeneutika milik Tradisi Pembaruan ini. Peranan ini tidak berbicara tentang suatu metode, melainkan Roh Kudus sebagai Agen. Apabila tujuan dari suatu metode adalah untuk mencapai objektivitas, maka tujuan dari Agen adalah memastikan seseorang untuk dapat mendengarkan firman Allah. Dalam dimensi manusia, seseorang dapat berperan aktif dalam mendengar, sedangkan dalam dimensi ilahi, peran manusia menjadi pasif. Menerima instruksi dari Roh Kudus merupakan peran yang harus dilakukan oleh penafsir dalam hermeneutika Roh. Hal ini berdampak pada keterbukaan seorang penafsir, sesuai dengan instruksi yang diterima dari Roh Kudus.¹³³ Proses penerimaan instruksi dari Roh Kudus inilah yang merupakan proses dari pernyataan Roh Kudus. Pernyataan Roh Kudus merupakan suatu penghubung yang menyampaikan komunikasi Allah kepada penafsir. Di dalam hermeneutika Roh, peranan Roh Kudus seharusnya tidak terikat pada suatu bentuk norma tertentu. Menurut French L. Arrington, ada beberapa aktivitas penting dari pernyataan Roh Kudus yaitu: (1) pernyataan Roh Kudus membuat pikiran seseorang tunduk pada pikiran Allah, sehingga kemampuan rasio berada di bawah bimbingan Roh Kudus;

¹³³Westphal, "Spirit and Prejudice," 28.

(2) pernyataan Roh Kudus menuntut keterbukaan pada kesaksian Roh; (3) pernyataan Roh Kudus menjadi suatu pengalaman pribadi dan merupakan bagian iman dalam proses interpretasi; (4) pernyataan Roh Kudus menghasilkan respons dan perubahan dari firman yang telah diterima.¹³⁴

Dalam pandangan Hermeneutika Roh, kerja Roh Kudus merupakan sebuah kerja yang berkelanjutan termasuk dengan kelanjutan nubuatan, wahyu, dan karunia dalam komunitas gereja.¹³⁵ Setiap komponen dalam proses penafsiran memerlukan kerja Roh Kudus, pengalaman dan Firman sebagai bagian dari penyeimbang dan pengoreksi. Penafsiran tidak dapat berjalan dengan baik apabila hanya digunakan salah satu komponen saja.¹³⁶ Dengan kerja yang berkelanjutan, maka diharapkan Roh Kudus dapat memvalidasi pengertian dalam hermeneutika. Ada dua tahap validasi yang diberikan dalam peranan Roh Kudus menurut kalangan Tradisi Pembaruan, yaitu validitas akan berdampak pada pengertian firman secara alegoris, tipologis, dan eksegesis, kemudian validitas akan membawa kepada praktik terhadap iman yang dimiliki seseorang.¹³⁷ Setidaknya ada dua dampak yang terjadi ketika peran Roh Kudus itu terjadi di dalam hermeneutika, yaitu bertambahnya pengalaman seseorang dan perjumpaan dengan Allah.

Bagi kalangan Tradisi Pembaruan, faktor pengalaman merupakan esensi dan autentisitas kekristenan. Pengalaman ini tidak hanya sekadar pengalaman individu, melainkan pengalaman komunal yang berwujud dan dapat ditampilkan. Pengalaman bersama dengan Roh Kudus ini memiliki suatu status akan pencarian kebenaran yang

¹³⁴Keener, *Spirit Hermeneutic*, 13.

¹³⁵Smith, *Thinking in Tongues*, 38.

¹³⁶Jacqueline Grey, "When the Spirit Trumps Tradition," 153.

¹³⁷Archer, *Pentecostal Hermeneutic*, 258.

sesungguhnya. Pengalaman itu harus dapat dijelaskan secara holistik dan tidak hanya berasal dari rasio semata, melainkan dari peran Roh Kudus. Penghubung antara rasio dan pengalaman itu sendiri adalah spiritualitas.¹³⁸ Spiritualitas tersebut didasarkan pada suatu proses tertentu. Proses yang dimaksud adalah sebuah pencarian akan Allah dan di dalam keserupaan dengan Kristus.¹³⁹ Bagi Keener, Roh Kudus tentu saja bukanlah jalan pintas dalam proses pencarian kebenaran tersebut, tetapi kelekatan pada firman menjadi hal yang penting.

Namun demikian, Roh Kudus dapat memberikan suatu pesan firman yang akan ditafsirkan dan diaplikasikan dalam kehidupan masing-masing.¹⁴⁰ Ia melanjutkan bahwa Roh Kudus akan menghasilkan pengalaman yang bersifat subjektif, tetapi pengalaman yang bersifat subjektif bukan hanya sekadar penafsiran pribadi. Hal ini harus diseimbangkan dengan pendekatan historis budaya. Bagi Keener, penafsiran yang tidak melibatkan pendekatan historis merupakan penafsiran yang hanya berasal dari emosi pribadi.¹⁴¹ Dalam hal ini, Keener sampai pada kesimpulan bahwa pengalaman yang bersifat subjektif akan mengandung suatu otoritas khusus yang dalam proses hermeneutika Roh yang seimbang akan menghasilkan pengertian yang benar.¹⁴²

Hal kedua yang menjadi bagian penting dalam penafsiran adalah perjumpaan dengan Allah. Dalam pandangan Tradisi Pembaruan mengenai teks, Roh, dan komunitas, maka aspek perjumpaan dengan Allah yang dimediasi Roh Kudus menjadi

¹³⁸Cartledge, "Text-Community-Spirit," 137.

¹³⁹Ibid., 138.

¹⁴⁰Keener, *Spirit Hermeneutic*, 109

¹⁴¹Ibid., 121.

¹⁴²Ibid., 128.

tujuan yang ingin dicapai.¹⁴³ Hal ini juga dianut dalam teologi Barth, bahwa perjumpaan dengan Allah merupakan suatu tindakan aktif dari sisi manusia kepada Allah, tetapi juga merupakan tindakan pasif ketika Allah melalui Roh Kudus datang kepada manusia.¹⁴⁴ Barth mengatakan bahwa:

*Through the Spirit of God, man is the subject, form and life of substantial organism, the soul and body wholly and simultaneously both, in inefficiable difference, inseparable unity, and indestructible order. To be a human being therefore, means to have spirit, and to have spirit means humanity's openness to God.*¹⁴⁵

Berdasarkan pendapat Barth, maka dapat dilihat arah dari Tradisi Pembaruan yang menekankan tentang Roh Kudus akan menghasilkan paradigma untuk terbuka dengan berbagai kemungkinan, termasuk kemungkinan terhadap pernyataan yang baru dan bertujuan untuk mendapatkan perjumpaan dengan Allah. Perjumpaan dengan Allah yang merupakan hasil dari pernyataan Roh Kudus dan penyingkapan-Nya, memiliki tujuan agar orang percaya mampu mengambil aksi dan tindakan untuk merespons jalan yang Allah sendiri kehendaki dan berpusat pada Kristus.¹⁴⁶

Dengan demikian peranan Roh Kudus dalam hermeneutika tidak dapat dilepaskan dari kedua aspek yang lain yaitu teks dan komunitas. Namun peranan Roh Kudus tidak dapat disepelekan, dikurangi, ataupun disederhanakan dengan teks Alkitab ataupun komunitas. Ketiganya harus saling mendukung satu dengan yang lain sebab ketiga aspek yaitu firman, Roh, dan komunitas memiliki otoritas yang samadan saling bergantung sebagai gambaran relasi Allah itu sendiri. Peranan Roh Kudus dalam hermeneutika inilah yang akan menghasilkan pengalaman bersama Roh

¹⁴³Cartledge, "Text-Community-Spirit," 138.

¹⁴⁴Kim, *The Spirit of God*, 169.

¹⁴⁵Ibid., 178.

¹⁴⁶Saucy, "Holy Spirit Change Us," 120.

Kudus dan perjumpaan dengan Allah, baik secara individu maupun secara komunal, baik melalui Alkitab sebagai sisi objektivitas, maupun melalui Roh itu sendiri sebagai sisi subjektivitas.¹⁴⁷



¹⁴⁷Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 248.